

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan salah satu sumber perekonomian di Indonesia, yang tentunya berkaitan dengan pasar modal. Dengan adanya pasar modal, dapat mempermudah perusahaan dalam mendapatkan dana, dan dari segi investor dapat menginvestasikan dananya. Oleh karenanya dalam dunia bisnis akan selalu ada perkembangan yang berdampak untuk kelangsungan perusahaan. Salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan pengeluaran dan pemasukan yang diterima dalam setiap periode adalah dengan menganalisis laporan keuangan (Pratiwi, 2021).

Analisis laporan keuangan dapat digunakan sebagai gambaran bagaimana kinerja sebuah perusahaan dimasa yang akan datang agar perusahaan terhindar dari kebangkrutan serta dapat digunakan sebagai penentu kebijakan dan pertimbangan bagi manajer, investor, dan pemilik perusahaan. Sehingga perusahaan harus memaksimalkan kinerja karena hal ini akan tergambar pada laporan keuangan perusahaan itu sendiri (A. Putri, 2021).

Apabila dalam sebuah laporan keuangan, perusahaan terlihat mengalami kesulitan keuangan dan kesulitan keuangan ini terus berlanjut maka perusahaan terancam mengalami kondisi *financial distress* (Pratiwi, 2021). Platt dan Platt (2002) dalam Helena & Saifi (2018) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress juga merupakan tingkat kesulitan keuangan perusahaan dengan indikasi penurunan kinerja internal keuangan perusahaan dan dapat berakibat pada kebangkrutan (Rizaky & Dillak, 2020a). Apabila kebangkrutan terjadi pada perusahaan, maka para investor juga akan terkena kerugian karena sudah menanamkan modalnya. Hal ini juga akan menyebabkan para karyawan kehilangan pekerjaan dan menganggur yang nantinya akan berdampak terhadap

penurunan ekonomi, sehingga membuat peneliti sadar akan pentingnya *financial distress* sebagai peringatan untuk menghindari terjadinya kebangkrutan.

Perusahaan yang mengalami *delisting* pada Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu tanda adanya kesulitan keuangan (Islam, 2021). Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia yang dapat dilihat pada tabel 1.1, dalam rentang tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 masih terdapat perusahaan yang mengalami *delisting*. Pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yang mengalami *delisting*, pada tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu 6 perusahaan dan tahun 2020 juga terdapat 6 perusahaan.

Tabel 1.1
Perusahaan *Delisting* Tahun 2018-2020

Kode	Nama Perusahaan	Tahun <i>Delisting</i>	Alasan <i>Delisting</i>
SQBB	PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	2018	Tidak mampu memenuhi syarat BEI yaitu memiliki <i>free float</i> saham sebesar 7,5%, sampai akhir <i>delisting</i> hanya 2%.
DAJK	PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk.	2018	Dinyatakan Pailit oleh Pengadilan Negeri Pusat
TRUB	PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk.	2018	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan
JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk.	2018	Merger dengan PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan Tbk.	2019	Merger dengan PT. Bank Danamon Indonesia Tbk.
SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk.	2019	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan

Kode	Nama Perusahaan	Tahun <i>Delisting</i>	Alasan <i>Delisting</i>
GMCW	PT. Grahamas Citrawisata Tbk.	2019	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan
NAGA	PT. Bank Mitraniaga Tbk.	2019	Merger dengan PT. Bank Agris Tbk.
ATPK	PT. Bara Jaya Internasional Tbk.	2019	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan
TMPI	PT. Sigmagold Inti Perkasa Tbk.	2019	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan
BORN	PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk.	2020	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan
ITTG	PT. Leo Investments Tbk.	2020	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan
APOL	PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk.	2020	Dinyatakan Pailit oleh Pengadilan Negeri Pusat
SCBD	PT. Danayasa Arthatama Tbk.	2020	Memutuskan untuk <i>delisting</i> secara <i>voluntary</i>

Kode	Nama Perusahaan	Tahun <i>Delisting</i>	Alasan <i>Delisting</i>
CKRA	PT. Cakra Mineral Tbk.	2020	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan
GREN	PT. Evergreen Invesco Tbk.	2020	Mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha, dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia diolah oleh penulis (2022)

Jika dilihat pada tabel 1.1 masih terdapat banyak perusahaan yang mengalami *delisting* akibat pailit ataupun mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap usaha dan perusahaan belum dapat menunjukkan indikasi pemulihan. Salah satunya adalah PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN). Berdasarkan pengumuman dari Bursa Efek Indonesia dengan nomor Peng-SPT-00009/BEI.PP1/05-2019, menyatakan menghentikan sementara (suspensi) perdagangan saham perusahaan PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. mulai tanggal 09 Mei 2019. Dengan alasan adanya indikasi keraguan going concern pada PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk.

Dari segi kinerja, hingga September 2018, penjualan PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. menurun hingga 92%. Yang mana angka penjualan September 2018 berkisar di angka US\$ 16,11 juta dari September 2017 yang mencapai US\$ 194,64\$. Akibat dari penurunan penjualan ini membuat PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. membukukan rugi bersih sebesar US\$ 8,06 juta yang mana tahun sebelumnya masih mencetak laba sebesar US\$ 56,75 juta (Saleh, 2019).

Lalu pada tanggal 16 Desember 2019 berdasarkan pengumuman oleh Bursa Efek Indonesia dengan nomor Peng-UPT-00010/BEI.PP1/12-2019 menyampaikan pencabutan penghentian sementara perdagangan saham hanya sampai 20 hari

terhitung mulai tanggal 17 Desember 2019, bersamaan dengan keputusan BEI dengan nomor Peng-DEL-00003/BEI.PP1/12-2019 untuk menghapus pencatatan efek atau *delisting* PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. yang berlaku efektif tanggal 20 Januari 2020 dikarenakan perusahaan ini mengalami kondisi yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan dan perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Delisting dilakukan untuk meminimalisi kemungkinan kerugian yang semakin besar, baik yang dialami oleh investor maupun perusahaan itu sendiri (Islam, 2021). Karena kerugian yang semakin besar dan terus menerus terjadi dapat membuat perusahaan dalam kondisi kebangkrutan. Oleh sebab itu perusahaan diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap kondisi keuangan perusahaan, apakah perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak, apabila perusahaan sudah masuk dalam kategori kesulitan keuangan, tentunya diperlukan kebijakan ataupun strategi untuk menghindari kondisi kesulitan keuangan.

Salah satu cara untuk mengukur *financial distress* adalah dengan melihat nilai *earning per share* (EPS) suatu perusahaan, yang mana apabila perusahaan mengalami EPS negatif selama 2 tahun berturut-turut maka perusahaan dalam kondisi *financial distress*. Indikator ini digunakan oleh Eliomi dan Gueyle (2001) dalam penelitian Nukmaningtyas & Worokinasih (2018). Penjualan yang menurun signifikan dapat membuat perusahaan mengalami kerugian, seperti yang dialami oleh PT. Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk. yang mana apabila perusahaan mengalami kerugian maka EPS perusahaan juga akan negatif.

EPS yang negatif akan mempengaruhi opini going concern, dimana semakin rendah eps maka auditor akan memberikan opini tidak going concern yang artinya keberlangsungan perusahaan di masa depan diragukan (Haryanto & Sudarno, 2019). Hal ini berhubungan dengan *financial distress* itu sendiri, menurut Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) *financial distress* merupakan kondisi sebelum terjadinya kebangkrutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan dalam kondisi *financial distress*, maka keberlangsungan perusahaan dimasa depan dapat terancam.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan mengalami *financial distress*, diantaranya adalah rasio profitabilitas. Menurut Atmini (2005) dalam Mas'ud & Srengga (2015) rasio profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai keputusan dan kebijakan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Rasio profitabilitas juga dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan ataupun kegagalan perusahaan dalam periode tertentu (Ananto et al., 2017).

Beberapa penelitian tentang pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan Ananto et al. (2017), Ikpesu (2019), Zelig (2019), dan Rizaky & Dillak (2020) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud & Srengga (2015) dan Nukmaningtyas & Worokinasih (2018) yang mana hasil penelitian tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Arus kas merupakan laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan dalam periode tertentu (Hariyanto, 2018). Arus kas juga digunakan oleh investor sebagai indikator untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Sehingga apabila arus kas memiliki jumlah yang lebih besar, maka kreditor akan yakin bahwa perusahaan dapat membayar liabilitasnya dan sebaliknya apabila memiliki jumlah yang kecil maka investor akan merasa kurang yakin dan percaya akan kinerja perusahaan (Ayuningtyas & Suryono, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tentang pengaruh arus kas terhadap *financial distress* yang dilakukan Nailufar et al. (2018), Tutliha & Rahayu (2019), dan Ramadhani & Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa arus kas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan dengan Setiawan et al. (2017), Hariyanto (2018) dan Ayuningtyas & Suryono (2019) bahwa arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2006) dalam Cahyani & Diantini (2016) *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, yang mana di dalamnya terdapat suatu perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan kreditor sebagai penyandang dana ekstern. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik diharapkan kepentingan perusahaan menjadi satu, tidak ada benturan kepentingan, sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Diantini (2016) menyatakan bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berlawanan terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati & Wahidahwati (2017), E. L. Putri et al. (2018) dan Widhiastuti et al. (2019) yang mana hasil penelitian mereka menyatakan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian Bestiavano (2013) dalam Rizaky & Dillak (2020) umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan mengambil setiap kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Umur perusahaan menjadi salah satu faktor yang bisa memprediksi kondisi suatu perusahaan, karena semakin lama perusahaan bertahan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan dapat mengembalikan Investasi besar karena sudah berpengalaman (Ramadhany & Syofyan, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Triani (2020) tentang pengaruh umur perusahaan terhadap *financial distress* menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rizaky & Dillak (2020) memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* dan penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Pamudji (2015) dan Nurhalimah (2019) menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sejak tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19 menyebabkan banyak perusahaan diberbagai sektor perlahan mulai mengalami tanda-tanda kebangkrutan,

bahkan banyak perusahaan yang gagal dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya dan cukup banyak perusahaan yang harus memberhentikan kegiatan operasional perusahaan, hal tersebut menyebabkan penurunan yang sangat tajam terhadap keuangan perusahaan (Pratiwi, 2021).

Sektor yang terimbas dari adanya pandemi *Covid-19* adalah sektor pariwisata, perhotelan dan restoran. Pertumbuhan bisnis untuk perusahaan dibidang pelayanan jasa pariwisata pada tahun 2020 mengalami kemerosotan kinerja secara drastis dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Survei yang dilakukan BPS pada tanggal 10-17 Juli 2020 menemukan bahwa dari setiap 100 usaha hotel dan restoran, 92 di antaranya mengalami penyusutan pendapatan (Premananda, 2021). Hal ini tentunya tidak terlepas dari akibat adanya kebijakan PSBB atau *social distancing* guna mencegah penyebaran virus *Covid-19* di Indonesia dan banyak negara di dunia yang membut banyak bandara, terminal, stasiun, hotel serta tempat wisata harus diberhentikan kegiatannya (W. I. Sari, 2021).

Gambar 1.1

EPS Perusahaan Pariwisata, Perhotelan dan Restoran Tahun 2019 - 2020

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia diolah oleh penulis (2022)

Tidak hanya itu, penurunan pada sektor pariwisata diperkuat dengan EPS



yang mengalami penurunan sejak pandemi *Covid-19*, dapat dilihat pada gambar 1.1. hampir seluruh perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran mengalami

penurunan bahkan kerugian ditahun 2020 akibat pandemi, hal ini yang dikhawatirkan, karena eps yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang mana apabila hal ini terus berlanjut maka perusahaan dapat mengalami kondisi kesulitan keuangan dan bahkan terancam mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas, arus kas, *good corporate governance*, dan umur perusahaan terhadap *financial distress*, serta kondisi di Indonesia yang sedang dilanda pandemi *Covid-19* menyebabkan kemungkinan perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran mengalami *financial distress*. Sehingga penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, arus kas, *good corporate governance*, dan umur perusahaan terhadap *financial distress* penting untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kondisi keuangan perusahaan disektor pariwisata, perhotelan, dan restoran, untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut dalam keadaan *financial distress* atau tidak. Oleh sebab itu penulis akan melakukan penelitian dengan tema **“Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Umur Perusahaan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Pariwisata, Perhotelan, dan Restoran”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dari penelitian ini, maka permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran.
3. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran.
4. Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan pariwisata, perhotelan dan restoran.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut,

1. Bagi Manajemen
Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam melakukan pendeteksian lebih awal terhadap permasalahan yang akan terjadi dan memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dimasa mendatang.
2. Bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dan dapat mengambil langkah-langkah serta kebijakan untuk mengantisipasi terjadinya *financial distress*.
3. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada investor dan melakukan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.
4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada para peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa sebagai bahan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.